

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor minyak kelapa sawit Indonesia mengalami perkembangan yang berarti, hal ini terlihat dari total luas areal perkebunan kelapa sawit yang terus bertambah yaitu pada tahun 2010 seluas 8.385.394 hektar meningkat ke 8.999.824 hektar pada tahun 2011 atau terjadi peningkatan sebanyak 7,32 % dan menurut catatan Direktorat Jenderal Perkebunan, pada tahun 2013 diperkirakan mencapai 9.149.919 hektar. Produksi minyak sawit (*crude palm oil/CPO*) juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dari 19,32 juta ton pada tahun 2009 sampai 24,43 juta ton pada tahun 2013 atau terjadi kenaikan sebesar 5,11 juta ton selama kurun waktu 5 tahun. Produktivitas kelapa sawit juga menunjukkan hal yang serupa yakni 3.487 kg/ha pada tahun 2010 dan meningkat menjadi 3.689 kg/ha pada tahun 2013 (Ditjenbun, 2014). Dalam Tandan Sawit Edisi No. 4 Mei (2014) disebutkan bahwa dengan produksi sebanyak 24,43 juta ton minyak kelapa sawit mentah pada tahun 2013, Indonesia sebenarnya sudah sulit disaingi negara manapun dalam hal produksi CPO akan tetapi Indonesia masih tetap meningkatkan produksinya. Hal tersebut tidak menjadi masalah apabila pengusaha Indonesia tidak lebih condong kepada ekspansi ketimbang intensifikasi lahan, bila pola ini dipertahankan, laju ekspansi lahan kelapa sawit bisa mencapai 450 ribu hektare per tahunnya.

Komoditas yang diusahakan oleh PT Perkebunan Nusantara III tahun 2012 terdiri dari budidaya karet dan kelapa sawit dengan luas keseluruhannya 161.080,06 Ha. Luasan kebun karet adalah 38.401,91 Ha, kelapa sawit seluas 106.413,57 Ha dan areal lain-lain seluas 16.246,58 (Laporan Tahunan PTPN III, 2012). PTPN III memiliki 11 pabrik kelapa sawit dengan kapasitas olah 555 Ton Tandan Buah Segar per Jam. Distrik, Kebun/ Unit Usaha PTPN III antara lain Distrik Labuhan Batu 1, Distrik Labuhan Batu II, Distrik Labuhan Batu III, Distrik Asahan, Distrik Simalungun, Distrik Deli Serdang I, Distrik Deli Serdang II, Distrik Tapanuli Selatan dan Distrik Aceh Selatan. Yang akan dibahas dalam studi ini adalah perkebunan kelapa sawit di Distrik Simalungun dengan total luas kebun 12.063,56 Ha yang terdiri dari Kebun Dusun Hulu dengan luas 4.444,31 Ha, Kebun Bangun dengan luas 2,864,75 Ha, Kebun Bandar Betsy dengan luas 4,754,50 Ha. Selain perkebunan kelapa sawit, di Kabupaten

Simalungun khususnya Kecamatan Bosar Maligas juga terdapat pabrik kelapa sawit (PKS) Sei Mangkei dengan kapasitas olah 75 Ton Tandan Buah Segar (TBS)/ Jam. Selain itu, di Kabupaten Simalungun terdapat Kawasan Industri Sei Mangkei yang bergerak dalam bidang industri hulu sampai hilir kelapa sawit.

Kawasan Industri Sei Mangkei telah disahkan menjadi Kawasan Ekonomi Khusus pada tahun 2012. Luas KEK Sei Mangkei adalah 2002 Ha. Hal tersebut sejalan dengan program yang tertuang dalam MP3EI, yakni peningkatan potensi ekonomi wilayah melalui koridor ekonomi mengindikasikan untuk mengembangkan klaster industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Koridor Ekonomi Sumatera termasuk dalamnya Kabupaten Simalungun memiliki kegiatan ekonomi utama yakni kelapa sawit dan tengah mengembangkan KEK Sei Mangkei. Pabrik kelapa sawit selain menghasilkan minyak kelapa sawit mentah (*Crude Palm Oil*, CPO) dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil*, PKO) juga akan menghasilkan produk turunan lainnya yang dapat dikembangkan menjadi produk setengah jadi seperti asam lemak (*fatty acid*), alkohol (*fatty alcohol*) dan gliserin (*glycerine*) serta produk jadi seperti sabun dan bahan-bahan kosmetika (Ponten Naibaho, 1998). Dalam Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei akan dikembangkan industri turunan dari kelapa sawit yang memiliki nilai tambah lebih besar daripada hanya menjual minyak kelapa sawit (CPO) dan inti kelapa sawit (Kernel). Keberadaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit Sei Mangkei ini akan memberi pertumbuhan progresif terhadap perekonomian daerah Sumatera Utara, dengan adanya penciptaan nilai tambah produk melalui aktivitas industri. Keuntungan yang didapat lebih besar daripada menjual produk bahan mentah.

Dengan potensi yang dimiliki oleh Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei perlu dikaji daya dukungnya yang dinilai dari aspek fisik dan manajemen. Alasan mengapa perlu dikaji daya dukung pabrik dan perkebunan kelapa sawit Sei Mangkei adalah mengingat prospek pengembangan kawasan Sei Mangkei menjadi Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei yakni menilai kemampuan suatu tempat dalam menunjang kehidupan makhluk hidup secara optimum dalam periode waktu yang panjang. Daya dukung aspek fisik dan manajemen dapat juga menjadi salah satu penentu penilaian keberlanjutan pabrik dan perkebunan kelapa sawit Sei Mangkei. Daya dukung aspek fisik juga dinilai dengan tujuan untuk melihat potensi pembukaan lahan baru dalam pemenuhan kebutuhan bahan baku dan daya dukung manajemen untuk menilai sisi manjerial dalam pembentukan keberlanjutan kegiatan kelapa sawit yang

selama ini dinilai berdampak negatif. Aspek fisik dilihat dari kemampuan dan kesesuaian lahan, produksi dan produktivitas, efektivitas dan efisiensi. Sementara aspek manajerial dinilai berdasarkan indikator ISPO. Indonesia sudah memiliki Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/OT.140/3/2011 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai panduan dalam menetapkan indikator untuk mengukur daya dukung aspek manajerial Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei.

Pada penelitian terdahulu, yakni Analisis Daya Dukung Wilayah terhadap Industri Hilir Kelapa Sawit di Riau (Syahza, 2005) tidak memperhatikan aspek manajemennya (ISPO), penghitungan daya dukung wilayah hanya dinilai dari pabrik kelapa sawit yang tidak mampu menampung Tandan Buah Segar (TBS) dari kebun petani baik plasma maupun petani swadaya sehingga diperlukan penambahan pabrik kelapa sawit. Urgensi penelitian ini adalah untuk menentukan daya dukung Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei dilihat dari aspek fisik dan manajemen serta rekomendasi peningkatan daya dukung agar tercipta pembangunan kelapa sawit yang berkelanjutan di Kabupaten Simalungun.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Indonesia dalam 10 tahun terakhir ini menghadapi tuduhan masyarakat internasional sebagai perusak lingkungan dan penyebab terjadinya pemanasan global. Tuduhan tersebut perlu memperoleh perhatian serius karena sudah mulai diwujudkan dalam berbagai bentuk hambatan perdagangan internasional khususnya produk-produk pertanian Indonesia seperti minyak sawit di beberapa negara/kawasan (Indonesia dan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Isu Lingkungan Global, 2013).
2. Penggunaan lahan yang didominasi oleh kegiatan perkebunan dan pertanian memberi warna perekonomian Kabupaten Simalungun dan memberikan kontribusi bagi Provinsi Sumatera Utara, untuk itu perlu mendapat perhatian agar tidak mengalami konversi penggunaan lahan yang intensif dan masif oleh kegiatan lainnya (RTRW Kabupaten Simalungun Tahun 2011-2031).
3. Dalam melaksanakan pembangunan perkebunan kelapa sawit, pelaku usaha masih banyak yang belum menerapkan sistem pembangunan berkelanjutan dengan memperhatikan 3 aspek (3P), yaitu *Profit* (ekonomi), *People* (sosial) dan *Planet* (lingkungan hidup). Pelaku usaha cenderung hanya

mempertimbangkan aspek ekonomi (*Profit*) sedangkan aspek sosial (*People*) dan lingkungan hidup (*Planet*) belum berjalan sesuai yang diharapkan (Pedoman Teknis Monitoring dan Evaluasi Penerapan Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia/ *Indonesian Sustainable Palm Oil*, 2013). Dalam Laporan Akhir Survey Evaluasi Manfaat Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Tahun 2011 dijelaskan bahwa 18% responden menganggap kegiatan kebun *replanting*, pembangunan sarana dan prasarana, pemeliharaan lingkungan dan perekrutan karyawan belum melibatkan masyarakat sekitar.

4. Perkebunan dan pabrik kelapa sawit 75 ton/jam Sei Mangkei atau Kawasan Industri Terpadu Sei Mangkei belum mendapatkan sertifikat ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) yang merupakan salah satu indikator keberlanjutan perkebunan dan pabrik kelapa sawit di Indonesia. PKS Sei Mangkei sebelumnya sudah tergabung dalam RSPO (*Roundtable Sustainable Palm Oil*) namun belum mengantongi ISPO. Yang membedakan RSPO dan ISPO adalah ISPO merupakan sistem sertifikasi kelapa sawit yang bersifat mandatory sehingga harus dipatuhi oleh seluruh perkebunan di Indonesia sedangkan RSPO bersifat *voluntary* atas inisiatif bisnis.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus terhadap penilaian daya dukung aspek fisik dan aspek manajemen dari Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit (PPKS) Sei Mangkei. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana daya dukung Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei Kabupaten Simalungun ditinjau dari aspek fisik dan manajemen?”

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Wilayah persebaran perkebunan kelapa sawit yang memasok ke PKS Sei Mangkei berasal dari 4 Kabupaten yakni Kabupaten Simalungun, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Deli Serdang. Akan tetapi yang dibahas dalam penelitian ini hanya wilayah perkebunan kelapa sawit yang terdapat di Kabupaten Simalungun dikarenakan lokasi pabrik kelapa sawit Sei Mangkei berada di kabupaten ini dan fokus kepada pemanfaatan sumberdaya lokal.

2. Lokasi penelitian meliputi Perkebunan Kelapa Sawit Sei Mangkei dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei 75 Ton Tandan Buah Segar (TBS) / Jam. Tidak semua bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan untuk pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus sendiri belum selesai secara utuh dan kesulitan mendapatkan izin penelitian.
3. Penilaian aspek manajemen dibatasi pada manajemen di perkebunan sendiri maupun perkebunan yang bermitra dengan Pabrik Kelapa Sawit Kelapa Sei Mangkei serta manajemen di Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei 75 Ton Tandan Buah Segar (TBS)/Jam itu sendiri, yang berlokasi di Kabupaten Simalungun, sementara aspek manajemen dari perkebunan dan kabupaten lain tidak diakomodir dalam penelitian ini.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini terkait dengan rumusan masalah yang telah dibuat adalah menentukan daya dukung Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei dilihat berdasarkan aspek fisik dan manajemen.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui daya dukung aspek fisik dan manajemen dari Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei maka diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pemerintah, masyarakat dan peneliti.

1. Bagi instansi terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kinerja dan dijadikan bahan masukan dalam rencana pengembangan Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei maupun Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei terkait dengan aspek fisik dan manajerial.

2. Bagi masyarakat

Dapat memberikan informasi terkait daya dukung dan rekomendasi peningkatan aspek fisik serta manajerial Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei yang berada di sekitar mereka agar pembangunan tepat guna dan berkelanjutan dengan harapan masyarakat akan mendapatkan keuntungan/hal positif dengan adanya PPKS Sei Mangkei.

3. Bagi peneliti

Manfaat yang diperoleh peneliti adalah dapat mengaplikasikan teori dan praktek yang telah didapatkan dan penerapannya di lapangan khususnya

tentang kajian daya dukung aspek fisik dan manajemen perkebunan dan pabrik kelapa sawit Sei Mangkei.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

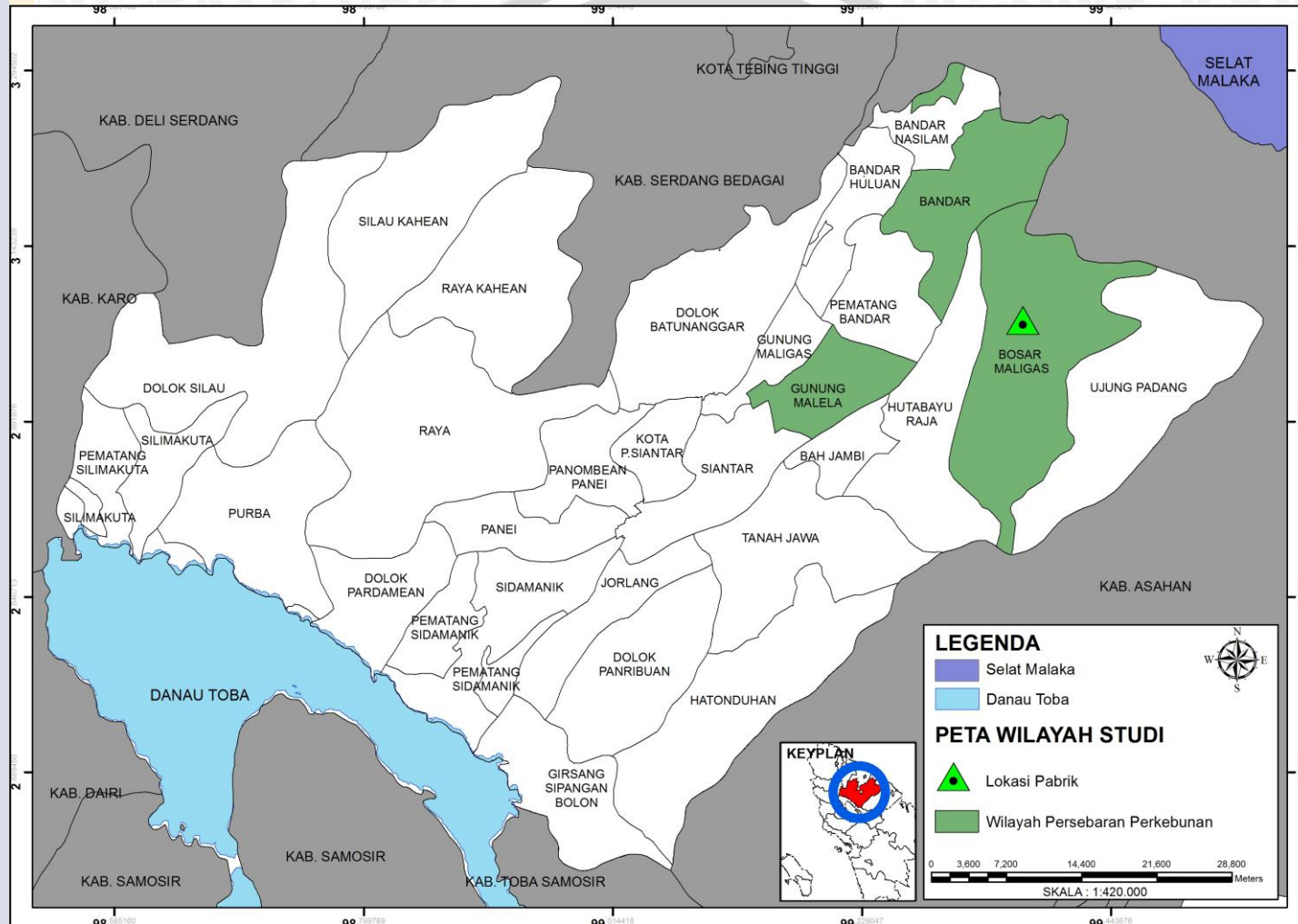
Ruang lingkup yang akan dibahas di dalam laporan ini ada dua, meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Berikut ini merupakan penjabaran dari masing-masing ruang lingkup, yaitu diantaranya:

1.7.1 Ruang Lingkup Wilayah

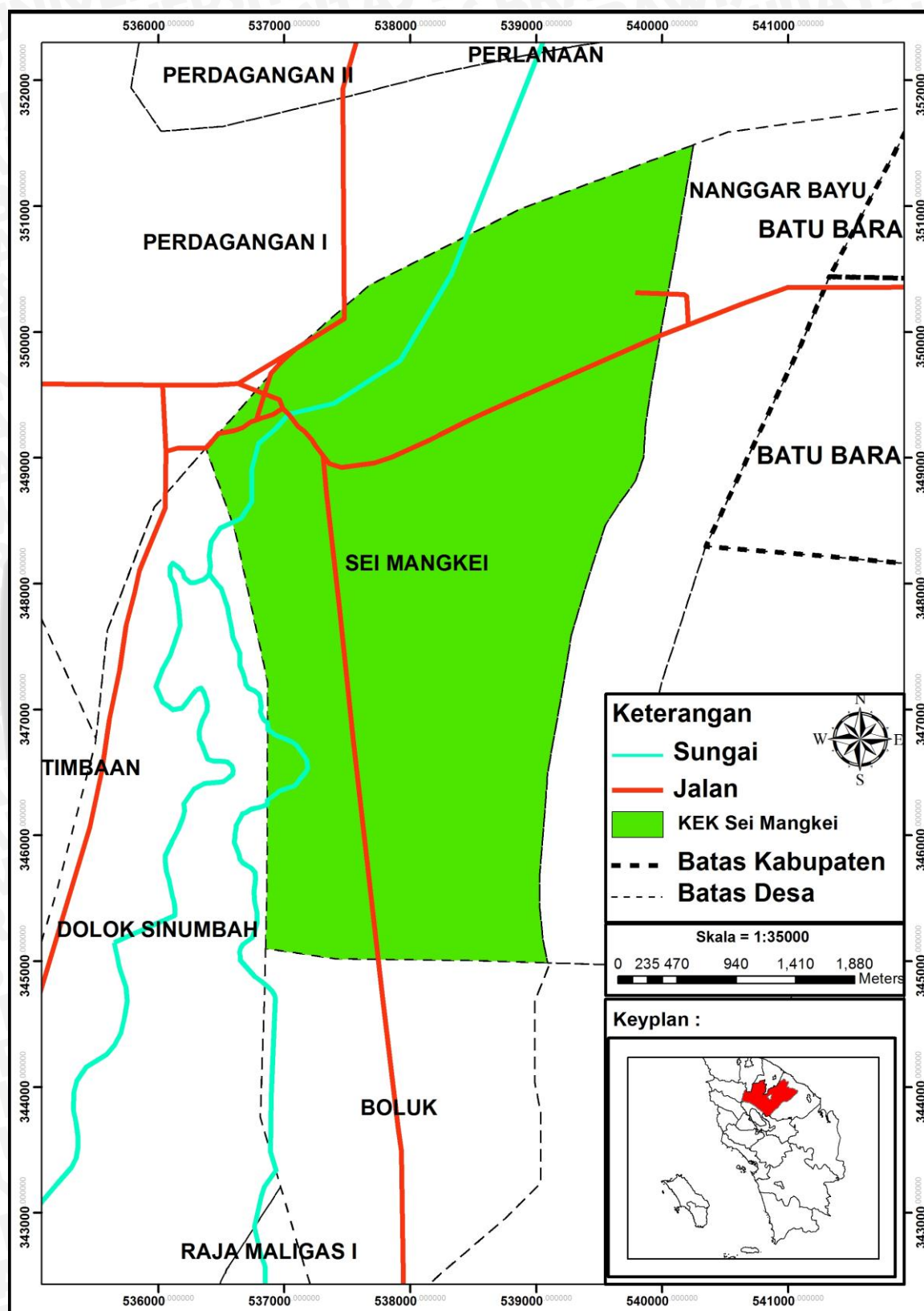
Wilayah yang menjadi objek studi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Simalungun khususnya Desa Sei Mangkei, Kecamatan Bosar Maligas, Propinsi Sumatera Utara dengan luasan PKS Sei Mangkei adalah 17,50 Ha dan luasan perkebunan kelapa sawit yang memasok ke PKS Sei Mangkei berasal dari Kebun Dusun Hulu, Kebun Bangun dan Kebun Dusun Bandar Betsy serta kebun rakyat seluas 45.142,46 Ha. Untuk perhitungan daya dukung fisik mencakup Kabupaten Simalungun dikarenakan proses *input output* kelapa sawit tidak dapat dipisahkan dari peran daerah lain yang mencakup satu kabupaten. Adapun batas-batas administrasi Pabrik Kelapa Sawit (PKS) Sei Mangkei, antara lain:

Sebelah Utara	: Desa Perdagangan I
Sebelah Selatan	: Desa Boluk
Sebelah Timur	: Desa Nanggar Bayu
Sebelah Barat	: Sungai Bah Bolon dan Desa Dolok Sinumbah

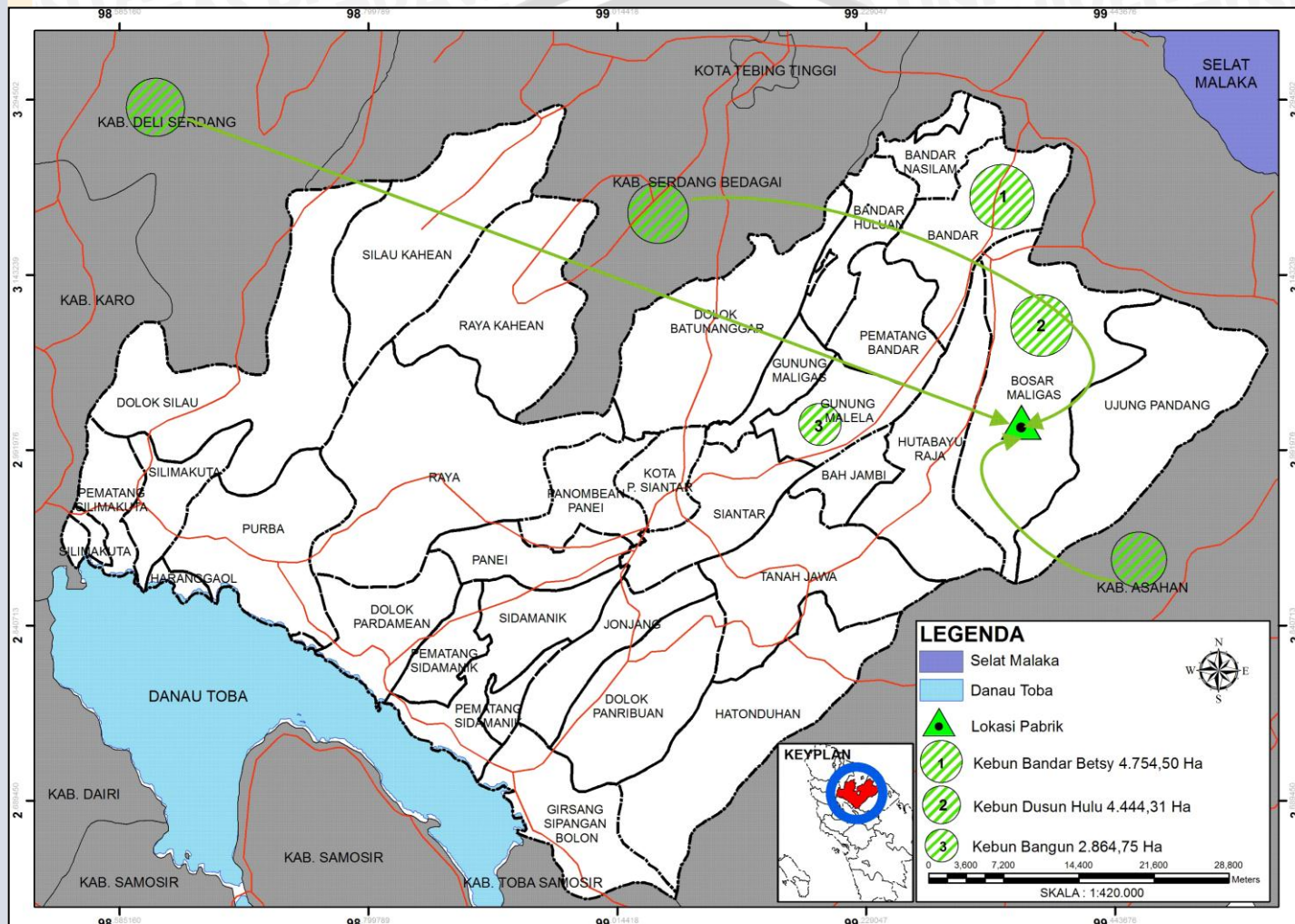
Persebaran kebun kelapa sawit di Kabupaten Simalungun secara garis besar dibedakan menjadi perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Untuk perkebunan besar tersebar di 14 kecamatan dan perkebunan rakyat tersebar di 22 kecamatan. Akan tetapi yang dibahas dalam penelitian ini adalah perkebunan yang memiliki kemitraan untuk memasok tandan buah segar ke Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei yakni kebun dari Kecamatan Bandar, Bosar Maligas dan Gunung Malela. Peta persebaran perkebunan besar dan rakyat hanya menunjukkan potensi yang dimiliki Kabupaten Simalungun dan tidak dikaji secara mendalam dikarenakan penelitian ini berfokus pada perkebunan yang memiliki kemitraan dengan PKS Sei Mangkei. Berikut merupakan peta persebaran perkebunan dan pabrik kelapa sawit Sei Mangkei yang ditunjukkan pada **(Gambar 1.1)** dan **(Gambar 1.2)** menunjukkan peta Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang terletak di Desa Sei Mangkei Kecamatan Bosar Maligas dan wilayah persebaran pemasok kelapa sawit di Kabupaten Simalungun ditunjukkan pada **(Gambar 1.3)**.



Gambar 1. 1 Peta Lokasi Persebaran Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei



Gambar 1. 2 Peta KEK Sei Mangkei



Gambar 1. 3 Wilayah Persebaran Perkebunan Pemasok Kelapa Sawit

1.7.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi berdasarkan kajian terhadap daya dukung aspek fisik dan manajemen perkebunan dan pabrik kelapa sawit Sei Mangkei. Penelitian kajian daya dukung aspek fisik dan manajemen perkebunan dan pabrik kelapa sawit Sei Mangkei memiliki ruang lingkup materi sebagai berikut:

1. Karakteristik Industri Sei Mangkei. Karakteristik yang dimaksud adalah:
 - a. Karakteristik faktor internal industri dapat dilihat dari berbagai variabel yakni jenis industri, tenaga kerja, bahan baku, pemasaran, utilitas, aksesibilitas dan transportasi, penggunaan lahan dan persebaran industri, limbah dan pengolahannya serta penggunaan teknologi.
2. Karakteristik Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei. Penentuan karakteristik ini didasarkan pada kebijakan ISPO Karakteristik yang dimaksud adalah:
 - a. Karakteristik Perkebunan Kelapa Sawit Sei Mangkei meliputi sistem perizinan dan manajemen perkebunan, pedoman teknis budidaya dan pengolahan kelapa sawit.
 - b. Karakteristik Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei meliputi sistem pengolahan kelapa sawit Sei Mangkei, penerapan pedoman teknis pengolahan hasil perkebunan, pengelolaan dan pemantauan lingkungan, tanggung jawab terhadap pekerja, pemberdayaan kegiatan ekonomi masyarakat, peningkatan usaha secara berkelanjutan.
3. Karakteristik Fisik Dasar Kabupaten Simalungun yang terbagi menjadi:
 - a. Kemampuan lahan Kabupaten Simalungun
 - b. Kesesuaian lahan Kabupaten Simalungun

Acuan penilaian kemampuan lahan dan kesesuaian lahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah Permen LH Nomor 17 Tahun 2009 diakrenakan ketersediaan *shape file* peta dasar pembentuk kemampuan dan kesesuaian lahan. Adapun acuan lain untuk penentuan kemampuan dan kesesuaian lahan menurut Iyung Pahan tidak dapat diterapkan dalam penelitian ini karena ketiadaan data mengenai unsur kemampuan seperti tekstur dan struktur tanah, permeabilitas, keasaman serta konsistensi tanah.

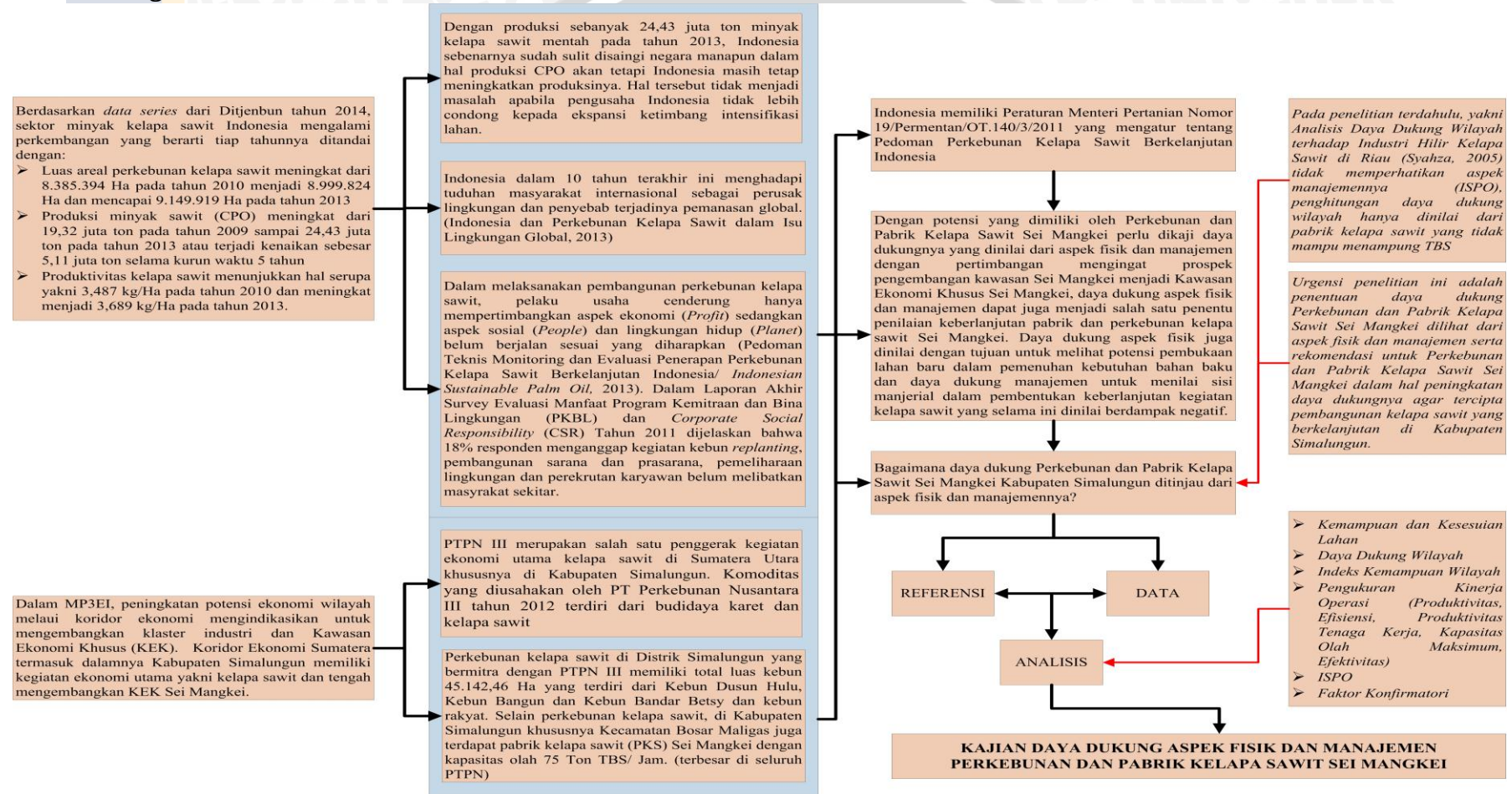
4. Daya dukung wilayah dalam pengembangan industri hilir kelapa sawit dilakukan untuk mengetahui kemampuan wilayah Kabupaten Simalungun dan PKS Sei

Mangkei dalam menyediakan bahan baku untuk industri kelapa sawit yaitu berupa tandan buah segar (TBS).

5. Indeks kemampuan wilayah yang dimaksud adalah mengidentifikasi potensi lahan Kabupaten Simalungun berdasarkan kemampuan lahannya dengan membandingkan luas wilayah dengan kemampuan lahan I-IV dengan luas wilayah Kabupaten Simalungun. Kelas kemampuan lahan I-IV dianggap sesuai untuk peruntukan kawasan budidaya termasuk perkebunan kelapa sawit.
6. Pengukuran Kinerja Operasi perkebunan dan pabrik kelapa sawit Sei Mangkei yakni berupa produktivitas total, efisiensi, pengukuran terhadap produktivitas tenaga kerja dan efektivitas.
7. Ketentuan Pengelolaan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Berkelanjutan yang diambil dari Permentan Nomor 19 Tahun 2011 tentang ISPO menjadi dasar dari penelitian ini untuk menentukan daya dukung perkebunan dan pabrik kelapa sawit Sei Mangkei dari aspek manajemen.



1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 4 Kerangka Pemikiran

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian “Kajian Daya Dukung Aspek Fisik dan Manajemen Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei” terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan latar belakang disusunnya laporan, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup waktu, kerangka pemikiran serta sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang kebijakan dan teori-teori daya dukung dari aspek fisik dan manajemen, analisis data, penelitian terdahulu yang menjadi penunjang penelitian serta kerangka teori yang dibuat untuk memudahkan dalam mengidentifikasi dan pengaplikasian tiap-tiap teori yang dijadikan acuan dalam menganalisis permasalahan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang definisi operasional terkait bahasan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data serta tahapan-tahapan yang telah ditetapkan dalam diagram alir, kerangka pembahasan dan desain survei sebagai pedoman penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data hasil survei primer dan sekunder serta analisis data dan rekomendasi peningkatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari rangkaian hasil analisis serta saran bagi pihak-pihak terkait dalam penilaian Kajian Daya Dukung Aspek Fisik dan Manajemen Perkebunan dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei.